

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai dan Penguatan Karakter terhadap Internalisasi Nilai Pancasila Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan

Felia Mutiara Sari^{a, 1*}, Yayuk Hidayah^{a, 2}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ feliamutiara.2025@student.uny.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Pendidikan

Kewarganegaraan

Vokasional;

Profil Pelajar Pancasila;

Internalisasi Nilai

Pancasila;

Pembiasaan Karakter;

Budaya Sekolah Kejuruan.

Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan SMK menyiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten teknis, tetapi juga berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etika kerja berbasis nilai Pancasila. Keunikan konteks SMK terletak pada hubungan internalisasi nilai dengan kesiapan kerja, kepatuhan terhadap standar praktik, tanggung jawab terhadap alat dan tugas, serta komunikasi profesional. Penelitian ini diposisikan sebagai studi kasus kuantitatif pada satu sekolah dengan desain survei terhadap 60 peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Gadingrejo yang ditentukan secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter, dan internalisasi nilai Pancasila, kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter berpengaruh positif signifikan terhadap internalisasi nilai Pancasila dengan R Square 0,797 atau 79,7%. Secara parsial, penguatan karakter memiliki koefisien lebih besar ($B = 0,504$) daripada pembelajaran berbasis nilai ($B = 0,421$), sehingga pembiasaan perilaku, keteladanan, konsistensi aturan, dan budaya sekolah vokasional lebih menentukan internalisasi nilai dibandingkan instruksi formal semata.

ABSTRACT

The Influence of Value-Based Learning and Character Strengthening on the Internalization of Pancasila Values among Students of SMK Negeri 1 Gadingrejo. This study is grounded in the need for vocational schools to prepare graduates who are technically competent and demonstrate integrity, discipline, responsibility, and work ethics based on Pancasila values. The distinctive vocational context lies in the link between value internalization and work readiness, compliance with practical standards, responsibility for tools and assignments, and professional communication. This study was positioned as a quantitative case study in one school using a survey design involving 60 eleventh-grade students at SMK Negeri 1 Gadingrejo selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire developed from indicators of value-based learning, character strengthening, and Pancasila value internalization, and were analyzed using multiple linear regression. The findings show that value-based learning and character strengthening have a positive and significant influence on students' internalization of Pancasila values, with an R Square of 0.797 or 79.7%. Partially, character strengthening has a higher coefficient ($B = 0.504$) than value-based learning ($B = 0.421$), indicating that habituated behavior, teacher modeling, consistent rules, and vocational school culture contribute more strongly to value internalization than formal instruction alone.

Keywords:

Vocational Civic

Education;

Pancasila Student Profile;

Pancasila Value

Internalization;

Character Habituation;

Vocational School Culture.

Copyright © 2025 (Felia Mutiara Sari & Yayuk Hidayah). All Right Reserved

How to Cite : Sari, F. M., & Hidayah, Y. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai dan Penguatan Karakter terhadap Internalisasi Nilai Pancasila Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(9). <https://doi.org/10.56393/decive.v5i9.4325>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu diposisikan sebagai pendidikan nilai yang berhubungan langsung dengan kesiapan kerja peserta didik. Lulusan SMK tidak hanya dituntut menguasai hard skills, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, tanggung jawab, etika komunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran sebagai warga negara. Dalam kerangka pendidikan nasional, orientasi ini sejalan dengan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan fungsi pendidikan untuk membentuk warga negara yang berakhlak, demokratis, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Karena itu, internalisasi nilai Pancasila di SMK tidak cukup dimaknai sebagai penguasaan konsep PPKn, tetapi sebagai pembentukan etika kerja dan *civic responsibility* dalam kehidupan sekolah, praktik kejuruan, dan masyarakat.

Karakteristik peserta didik SMK berbeda dari peserta didik sekolah umum karena mereka berada pada fase transisi langsung menuju dunia kerja, praktik industri, dan lingkungan profesional. Peserta didik SMK dihadapkan dengan tuntutan keselamatan kerja, ketepatan waktu, penggunaan alat, penyelesaian produk, pelayanan, kerja tim, dan komunikasi profesional. Setyawan et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapan soft skills siswa SMK mencakup kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan komunikatif. Dengan demikian, model internalisasi nilai di SMK perlu memberi ruang lebih besar pada pembiasaan perilaku, bukan hanya pada instruksi formal di kelas.

Urgensi tersebut semakin kuat dalam era digital. Peserta didik hidup dalam budaya instan yang menyediakan informasi cepat, komunikasi singkat, hiburan tanpa jeda, dan kemudahan menyelesaikan tugas melalui teknologi. Di satu sisi, teknologi memperluas akses belajar; di sisi lain, teknologi dapat mendorong perilaku menyalin informasi tanpa verifikasi, rendahnya ketekunan, lemahnya etika komunikasi, dan berkurangnya tanggung jawab terhadap proses belajar. Prasetyo et al. (2022) menegaskan bahwa kewarganegaraan digital memerlukan literasi, standar perilaku, dan panduan moral dalam ruang daring, sedangkan Ruyadi et al. (2023) menekankan pentingnya penguatan literasi ideologis Pancasila di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Dalam konteks SMK, budaya instan digital dapat berbenturan dengan budaya kerja yang menuntut ketelitian, konsistensi, tanggung jawab, dan etika profesional.

Secara konseptual, pembelajaran berbasis nilai dipahami sebagai pengalaman pedagogis yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, kebangsaan, dan kewarganegaraan ke dalam tujuan, materi, metode, diskusi, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Penguatan karakter dipahami sebagai pembiasaan perilaku bernilai melalui keteladanan, aturan, rutinitas, budaya sekolah, dan aktivitas praktik. Sementara itu, internalisasi nilai dipahami sebagai kedalaman penerimaan nilai Pancasila yang tampak dalam kesadaran, komitmen, dan tindakan peserta didik. Kerangka ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada moral knowing dan moral feeling, tetapi harus bergerak menuju moral action.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter dan penguatan nilai Pancasila. Ananda et al. (2022) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menginternalisasikan sikap hormat dan tanggung jawab, Farid dan Aziz (2023) menunjukkan kontribusi aktivitas guru terhadap karakter tanggung jawab siswa, sedangkan Marzuki dan Samsuri (2022) menegaskan pentingnya strategi tripusat pendidikan dalam penguatan karakter. Kajian lain menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan, Profil Pelajar Pancasila, budaya sekolah, dan literasi ideologi berperan dalam memperkuat pemahaman serta karakter kewargaan peserta didik (Pangalila & Fatimah, 2023; Parwati et al., 2023; Ruyadi et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih membahas pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus menafsirkan mengapa kultur vokasional SMK membutuhkan internalisasi nilai yang lebih berbasis pembiasaan perilaku.

Celah penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian kuantitatif yang secara simultan menguji pengaruh pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter terhadap internalisasi nilai Pancasila

peserta didik SMK, sekaligus membaca perbedaan kontribusi keduanya dalam konteks pendidikan kejuruan. Perbedaan ini penting karena perilaku baik yang muncul akibat pengawasan belum tentu menunjukkan nilai yang telah menjadi komitmen personal. Sebaliknya, nilai yang hanya dipahami secara kognitif juga belum tentu menjadi tindakan apabila tidak dibiasakan dalam rutinitas sekolah dan praktik kejuruan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter, dan internalisasi nilai Pancasila peserta didik SMK Negeri 1 Gadingrejo, serta menganalisis pengaruh parsial dan simultan pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter terhadap internalisasi nilai. Kebaruan artikel ini terletak pada penegasan bahwa PPKn di SMK perlu dikembangkan sebagai *Vocational Civic Education* yang menghubungkan nilai Pancasila dengan budaya kerja, pembiasaan karakter, etika digital, dan Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan desain survei yang diposisikan sebagai studi kasus pada SMK Negeri 1 Gadingrejo, dengan melibatkan 60 peserta didik kelas XI yang dipilih secara purposive karena telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran PPKn dan budaya sekolah. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert lima pilihan yang disusun berdasarkan tiga konstruk utama, yaitu pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter, dan internalisasi nilai Pancasila. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas isi melalui expert judgment serta uji validitas dan reliabilitas secara empiris. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda, dengan terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan variabel pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter terhadap internalisasi nilai Pancasila peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menempatkan hasil statistik sebagai pintu masuk untuk membaca makna pedagogis internalisasi nilai Pancasila pada konteks SMK. Angka-angka pada tabel tidak diulang secara berlebihan, tetapi ditafsirkan untuk menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter bekerja secara berbeda dalam membentuk kesadaran nilai peserta didik. Karena penelitian ini diposisikan sebagai studi kasus kuantitatif pada satu sekolah, seluruh temuan dibaca sebagai kecenderungan kontekstual di SMK Negeri 1 Gadingrejo.

Sebaran responden menunjukkan bahwa data berasal dari tiga kelas XI dalam satu lingkungan sekolah kejuruan. Komposisi ini memadai untuk membaca kecenderungan hubungan antarvariabel pada konteks sekolah yang diteliti, tetapi tidak cukup untuk membuat klaim representatif terhadap seluruh peserta didik SMK. Kekuatan penelitian terletak pada pembacaan kontekstual mengenai bagaimana nilai Pancasila diinternalisasikan dalam budaya sekolah kejuruan yang menekankan praktik, disiplin kerja, penggunaan alat, penyelesaian tugas, dan komunikasi profesional.

Tabel 1. Sebaran responden penelitian

Kelas	Jumlah	Persentase
XI TE 2	26	43,33%
XI DPIB 1	19	31,67%
XI DPIB 2	15	25,00%
Total	60	100,00%

Rata-rata ketiga variabel berada pada kategori tinggi, dengan internalisasi nilai sebagai kecenderungan paling kuat. Namun, kategori tinggi tidak boleh dibaca secara sederhana sebagai bukti bahwa nilai telah tertanam secara mendalam pada seluruh peserta didik. Data angket menunjukkan persepsi positif, sedangkan kedalaman internalisasi tetap perlu diuji melalui konsistensi tindakan dalam

situasi nyata. Dalam konteks PPKn, hasil ini memberi dasar awal bahwa peserta didik mengenali pentingnya *civic values* seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman (Parwati et al., 2023; Sunariati, 2023).

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter, dan internalisasi nilai Pancasila. Meski demikian, karena data diperoleh melalui self-report, interpretasi tetap harus hati-hati. Peserta didik dapat memberikan jawaban yang dianggap ideal secara sosial, terutama pada tema nilai dan karakter. Oleh sebab itu, pembahasan tidak hanya menempatkan angka sebagai hasil teknis, tetapi juga membaca relasi antara persepsi, budaya sekolah, dan peluang nilai untuk menjadi tindakan nyata. Karena itu, instrumen yang konsisten membantu peneliti membaca hubungan antara pembelajaran Pancasila, *civic disposition*, dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih terarah (Parwati et al., 2023; Ruskialan et al., 2025).

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Rata-rata	Standar deviasi	Minimum	Maksimum	Kategori
Pembelajaran berbasis nilai (X1)	3,98	0,85	1,50	5,00	Tinggi
Penguatan karakter (X2)	4,03	0,77	2,30	5,00	Tinggi
Internalisasi nilai (Y)	4,11	0,80	1,30	5,00	Tinggi

Tabel 3. Ringkasan regresi linear berganda, uji parsial, uji simultan, dan determinasi

Pengujian	Nilai	Sig.	Interpretasi
Persamaan regresi	$Y = 0,399 + 0,421X1 + 0,504X2$	-	Arah hubungan positif
X1 -> Y	$B = 0,421; t = 4,114$	<0,001	Berpengaruh positif dan signifikan
X2 -> Y	$B = 0,504; t = 4,414$	<0,001	Berpengaruh positif dan signifikan
X1 dan X2 -> Y	$F = 112,101$	<0,001	Berpengaruh simultan signifikan
R Square	0,797	-	Model menjelaskan 79,7% variasi internalisasi nilai
Adjusted R Square	0,790	-	Daya jelas model kuat

Hasil regresi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai Pancasila. R Square sebesar 0,797 menunjukkan bahwa 79,7% variasi internalisasi nilai pada responden dapat dijelaskan oleh dua variabel tersebut. Angka ini memperlihatkan hubungan empiris yang kuat, tetapi tetap perlu dibaca dalam batas studi kasus. Kuatnya model tidak berarti bahwa internalisasi nilai hanya ditentukan oleh pembelajaran dan pembiasaan di sekolah; faktor keluarga, pergaulan sebaya, pengalaman organisasi, media digital, dan lingkungan sosial juga dapat berperan, tetapi tidak menjadi fokus pengukuran dalam penelitian ini.

Secara parsial, pembelajaran berbasis nilai berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa PPKn tetap penting sebagai ruang pembentukan moral knowing, yaitu pengetahuan dan penalaran moral peserta didik tentang Pancasila, norma, hak dan kewajiban, demokrasi, keberagaman, serta tanggung jawab kewargaan. Melalui diskusi kasus, refleksi, penilaian autentik, dan dialog kelas, peserta didik memperoleh bahasa moral untuk memahami mengapa kejujuran, disiplin, gotong royong, dan kepedulian perlu dijadikan dasar tindakan. Namun, pembelajaran formal memiliki batas apabila nilai hanya hadir sebagai penjelasan konseptual; nilai yang dipahami belum tentu menjadi komitmen apabila tidak diuji dalam kebiasaan dan situasi sosial yang nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai tidak cukup dipahami sebagai penyampaian nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui tujuan pembelajaran, materi, interaksi, refleksi, dan evaluasi yang memberi ruang kepada peserta didik untuk memahami nilai secara kontekstual. melainkan sebagai wahana pembentukan karakter warga negara melalui pengalaman belajar yang bermakna (Sunariati, 2023; Ruskialan et al., 2025).

Dominasi penguatan karakter dibandingkan pembelajaran berbasis nilai menjadi temuan paling penting dalam artikel ini. Koefisien X2 sebesar 0,504 lebih tinggi daripada koefisien X1 sebesar 0,421.

Secara filosofis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menempatkan moral action sebagai tahap penting setelah moral knowing dan moral feeling. Internalisasi nilai tidak selesai ketika peserta didik mengetahui apa yang baik atau merasa bahwa nilai tertentu penting. Nilai baru benar-benar bergerak menjadi karakter ketika peserta didik membiasakan tindakan baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan karakter menjadi lebih efektif daripada instruksi formal karena pembiasaan mengubah nilai dari pernyataan normatif menjadi pengalaman konkret. Ketika peserta didik datang tepat waktu, menjaga kejujuran akademik, bertanggung jawab terhadap alat praktik, menyelesaikan tugas kelompok, menaati prosedur keselamatan, dan berkomunikasi santun, mereka tidak hanya mendengar nilai Pancasila, tetapi mengalami konsekuensi sosial dari nilai tersebut. Pengalaman berulang membentuk disposisi, yaitu kecenderungan batin untuk bertindak sesuai nilai tanpa harus selalu diawasi. Dalam konteks ini, penguatan karakter menjadi jembatan antara pengetahuan Pancasila di kelas dan perilaku Pancasila dalam kehidupan sekolah.

Akan tetapi, dominasi penguatan karakter tidak berarti pembelajaran berbasis nilai menjadi kurang penting. Justru terdapat hubungan dialektis antara keduanya. Pembelajaran berbasis nilai memberi kerangka reflektif agar peserta didik memahami alasan moral di balik tindakan, sedangkan penguatan karakter memberi ruang praktik agar nilai tidak berhenti sebagai hafalan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam karakter peserta didik perlu dilakukan melalui pembiasaan moral, budaya sekolah, proses PPKn, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat perilaku bernilai secara konsisten (Nur et al., 2023). Pembiasaan tanpa refleksi berisiko melahirkan kepatuhan mekanis, yaitu peserta didik berperilaku baik hanya karena aturan atau takut hukuman. Sebaliknya, pembelajaran nilai tanpa pembiasaan berisiko melahirkan verbalisme moral, yaitu peserta didik mampu menjelaskan nilai Pancasila tetapi tidak konsisten menjalankannya.

Konteks SMK membuat dominasi penguatan karakter semakin dapat dipahami. Peserta didik SMK berada dalam kultur pendidikan yang dekat dengan praktik, proyek, alat, bahan, standar kerja, ketepatan waktu, dan kerja kelompok. Situasi ini menyediakan ruang konkret untuk menguji nilai Pancasila. Kejujuran tampak dalam laporan praktik dan penggunaan sumber belajar; disiplin tampak dalam kehadiran dan kepatuhan pada prosedur kerja; tanggung jawab tampak dalam perawatan alat dan penyelesaian produk; gotong royong tampak dalam proyek kelompok; sedangkan nilai kemanusiaan tampak dalam etika komunikasi dengan guru, teman, dan lingkungan industri. Sunariati (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dapat terwujud melalui toleransi, kerja keras, kreativitas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila di SMK berkaitan langsung dengan kesiapan kerja dan pembentukan *civic responsibility*.

Temuan ini juga perlu dibaca dalam konteks kewarganegaraan digital. Budaya instan digital mendorong peserta didik memperoleh informasi secara cepat, menyelesaikan tugas secara praktis, menyalin konten tanpa verifikasi, dan berinteraksi melalui komunikasi singkat yang tidak selalu etis. Dalam situasi ini, instruksi formal tentang etika digital belum cukup. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memverifikasi informasi, menghargai privasi, mencantumkan sumber, menahan diri dari ujaran kebencian, menggunakan gawai secara bertanggung jawab, dan menyadari dampak sosial dari jejak digital. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi bentuk moral action dalam kewarganegaraan digital karena melatih peserta didik bertindak benar ketika berhadapan dengan godaan kecepatan, kemudahan, dan anonimitas ruang digital (Prasetyo et al., 2022; Yusuf et al., 2024).

Dari perspektif Pancasila, pembiasaan karakter merupakan cara untuk menghidupkan nilai dalam praktik sosial. Nilai Ketuhanan tampak dalam kejujuran dan tanggung jawab moral; nilai Kemanusiaan tampak dalam empati dan penghargaan terhadap martabat orang lain; nilai Persatuan tampak dalam kerja sama lintas latar belakang; nilai Kerakyatan tampak dalam musyawarah dan kesediaan mendengar; sedangkan nilai Keadilan Sosial tampak dalam sikap adil, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Pembacaan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak cukup dipahami

sebagai materi pelajaran, tetapi perlu menjadi tata nilai yang mengatur cara peserta didik belajar, bekerja, berinteraksi, dan menggunakan teknologi.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Internalisasi nilai peserta didik berkaitan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Mazid et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan *civic disposition* dapat meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, partisipasi aktif, dan karakter warga negara. Sejalan dengan itu, Mursalin, Sanjaya, dan Suma (2025) menemukan bahwa integrasi media Wordwall dalam discovery learning dapat membentuk karakter peserta didik, terutama bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri. Faradisa, Mudana, dan Wesnawa (2025) juga menunjukkan bahwa e-modul berbasis Tri Hita Karana efektif dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai dalam konteks SMK dapat diarahkan untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif.

Keterkaitan hasil penelitian dengan Profil Pelajar Pancasila terlihat pada dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Internalisasi nilai yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kecenderungan positif untuk menghubungkan nilai dengan tindakan. Penelitian Mazid et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan *civic disposition* dapat meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, partisipasi aktif, dan karakter warga negara, sedangkan Hidayah et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan interaktif dapat memperkuat karakter mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan *Vocational Civic Education*. PPKn di SMK perlu dirancang bukan hanya sebagai pembelajaran konsep kewarganegaraan, tetapi sebagai pendidikan nilai yang terhubung dengan etika kerja, budaya praktik, keselamatan kerja, komunikasi profesional, tanggung jawab digital, dan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif perlu diterjemahkan ke dalam konteks vokasional. Misalnya, bernalar kritis tidak hanya berarti mampu menjawab soal, tetapi juga mampu memeriksa informasi digital dan membuat keputusan etis; gotong royong tidak hanya berarti bekerja dalam kelompok, tetapi berbagi tanggung jawab dalam proyek; dan mandiri tidak hanya berarti menyelesaikan tugas, tetapi memiliki disiplin proses tanpa bergantung pada pengawasan terus-menerus (Mazid et al., 2024).

Implikasi praktisnya, guru PPKn perlu menghubungkan pembelajaran formal dengan pembiasaan karakter melalui desain aktivitas yang menuntun tindakan. Diskusi kasus, citizen project, jurnal reflektif, simulasi musyawarah, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan rubrik moral action dapat digunakan untuk menghubungkan moral knowing dengan moral action. Sekolah juga perlu memastikan bahwa budaya institusi tidak bertentangan dengan nilai yang diajarkan di kelas. Jika PPKn mengajarkan kejujuran, sekolah perlu menegakkan kejujuran akademik; jika PPKn mengajarkan tanggung jawab, sekolah perlu memberi ruang konsekuensi yang mendidik; jika PPKn mengajarkan demokrasi, sekolah perlu menyediakan forum partisipasi peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu, tetapi menunjukkan ketegangan penting dalam pendidikan nilai di SMK. Instruksi formal diperlukan untuk membangun pemahaman, tetapi tidak memadai untuk membentuk karakter apabila tidak disertai praktik yang konsisten. Pembiasaan karakter lebih dominan karena melibatkan tubuh, emosi, relasi sosial, konsekuensi, dan pengulangan tindakan. Namun, pembiasaan tetap membutuhkan refleksi agar tidak berubah menjadi kepatuhan kosong. Titik temu antara refleksi nilai dan pembiasaan tindakan menjadi dasar internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan vokasional.

Meskipun model penelitian memiliki daya jelas kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dinyatakan secara terbuka. Jumlah responden hanya 60 peserta didik dan berasal dari satu sekolah, sehingga validitas eksternal penelitian terbatas. Penggunaan purposive

sampling membuat hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan kontekstual pada SMK Negeri 1 Gadingrejo, bukan sebagai dasar generalisasi luas. Data juga diperoleh melalui angket self-report sehingga masih mungkin dipengaruhi bias persepsi dan kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Penelitian lanjutan perlu memperkuat validitas melalui observasi kelas, wawancara, dokumentasi budaya sekolah, serta melibatkan sampel yang lebih besar dari beberapa SMK dengan teknik sampling yang lebih representatif.

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila di SMK tidak cukup diukur dari pemahaman kognitif dalam pembelajaran PPKn, melainkan dari keterwujudannya dalam tindakan nyata peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa penguatan karakter memiliki peran lebih dominan dibandingkan pembelajaran berbasis nilai, sehingga internalisasi nilai Pancasila lebih efektif ketika diwujudkan melalui pembiasaan seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepatuhan terhadap prosedur kerja, kerja sama, komunikasi profesional, dan etika digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai perlu diarahkan pada konsep Living Pancasila yang terintegrasi dalam budaya belajar, budaya sekolah, dan etika kerja. Implikasinya, pengelola SMK perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sebagai standar budaya kerja sekolah yang terukur dan terhubung dengan praktik kejuruan serta kemitraan industri, sementara guru PPKn perlu mengembangkan pembelajaran reflektif-partisipatif yang menekankan tindakan nyata dan evaluasi perilaku. Meskipun demikian, karena penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif kecil, temuan ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengkaji praktik Living Pancasila dalam konteks pendidikan kejuruan.

Referensi

- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A study on interactive-based learning media to strengthen the profile of Pancasila student in elementary school. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 283–291. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5591>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in the era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325>
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila student profile with civic disposition: Building character for democratic citizenship. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(4), 522–537. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16175>
- Nur, J., Syahrir, M., Sanjaya, D. B., Ya'kub, Y., & Jafar, S. A. (2023). The integration of Pancasila values in building students' character as an effort to prevent lost generation at SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(3), 361–372. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i3.11906>
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The influence of civic education learning and the Pancasila student

- profile program on improving ideological values understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61511>
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan civic disposition siswa pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310–316. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2022). “It really needs to be given to students”: Digital citizenship understanding amongst student teachers qualitative NVivo analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 9–20. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.46888>
- Ruskialan, R., Ahmad, J. B., Suardi, S., & Syahrir, M. (2025). Analysis of the implementation of citizenship competence in the civics education curriculum at the junior high school level in Bima Regency. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 184–194. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.18027>
- Ruyadi, Y., Hadianto, D., Nugraha, D. M., Praja, W. N., Dahliyana, A., & Supriyono, S. (2023). Challenges and strengthening the role of Pancasila ideology in the reform era through increasing literacy. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 312–321. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63991>
- Setyawan, A. E., Anyan, A., & Rifai, M. (2024). Kesiapan soft skills siswa sekolah menengah kejuruan swasta dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1227–1239. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4639>
- Sunariati, D. (2023). Perwujudan pendidikan karakter peserta didik kelas XII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i1.1841>
- Sunarso, S., Hidayah, Y., Firmansyah, A., & Arpanudin, I. (2024). Content analysis of Pancasila and civic education curriculum at the junior high school level in Indonesia: Philosophical perspectives in affirming civic identity. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 98–106. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.63161>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Digital citizenship education: Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>